

UPAYA ADAPTASI DAN KESETARAAN ETNIK BANYUMAS DENGAN ETNIK REJANG DI KECAMATAN ARGA MAKMUR

Erlisa Widyastuti¹ Rasianna Br. Saragih² Heri Supriyanto³

¹Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

^{2,3}Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hambatan yang terjadi pada Etnik Banyumas selama beradaptasi, serta upaya yang dilakukannya dalam memperjuangkan kesetaraan dengan Etnik Rejang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Hasil analisis data diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya adaptasi yang dilakukan oleh Etnik Banyumas berlangsung dengan 5 cara yaitu *Integration*, *Separation*, *Assimilation*, mode gabungan relasi, dan *marginalization*. Secara umum dalam pendekatan teori *Co-Cultural* upaya yang digunakan ialah dengan cara *Accomodation* yaitu berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota minoritas. Dalam upaya adaptasi dan kesetaraan Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang dibutuhkan sikap toleransi antaretnik dan komunikasi antarbudaya

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi, dan Teori Co-Cultural

ADAPTATION EFFORTS AND EQUALITY ETHNIC BANYUMAS WITH ETHNIC REJANG IN SUB ARGA MAKMUR

ABSTRACT

This study aims to determine how the process and the obstacles that occur in Ethnic Banyumas for adapting, as well as his efforts in fighting for equality with Ethnic Rejang. This research is a qualitative descriptive study. Information collection technique used nonparticipant observation, in-depth interviews, literature study and documentation study. Results of the data analysis tested the validity by using triangulation. The results showed that adaptation efforts undertaken by Ethnic Banyumas take place by 5 ways: Integration, Separation, Assimilation, combined mode relation, and marginalization. In general the Theory of Co-Cultural approach used is an attempt by the way accomodation is trying to keep the members of the dominant group can accept members of minorities. In terms of adaptation and ethnic equality Banyumas in Rejang Ethnic needed inter-ethnic tolerance attitudes and intercultural communication

Keywords: Intercultural Communication, Adaptation and Co-Cultural Theory

PENDAHULUAN

Pada umumnya pertemuan antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali pada transmigran dengan etnik lokal. Pertemuan pertama kali dapat terlihat ketika mereka melakukan komunikasi. Komunikasi ini dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya.

Perbedaan identitas budaya dalam masyarakat memberikan perbedaan identitas setiap suku, ras ataupun etnik. Setiap kelompok etnik pendatang atau transmigran membawa budaya, nilai norma dan pola kelakuan tersendiri yang berbeda dengan etnik lokal. Sehingga dapat diberi batasan tentang pengertian etnik pendatang ialah seorang atau sekelompok orang yang berasal dari daerah lain yang memiliki kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan yang belum tentu sama dengan penduduk lokal. Transmigran sebagai etnik pendatang merupakan bagian dari etnik minoritas, sedangkan etnik lokal merupakan etnik mayoritas. Sebagai etnik pendatang, transmigran dihadapkan pada kondisi sosial yang baru sama sekali. Sehingga mereka dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan etnik lokal.

Salah satu etnik yang melakukan transmigrasi ke Provinsi Bengkulu ialah Etnik Banyumas. Etnik Banyumas

melakukan transmigrasi pada zaman kolonisasi Perbo ke Kabupaten Bengkulu Utara tahun 1934 dengan jumlah 131 orang (dalam Lindayanti, 2006:306). Etnik Banyumas saat ini tinggal dan menetap di berbagai macam wilayah yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara, salah satunya di Kecamatan Arga Makmur.

Kecamatan Arga Makmur merupakan salah satu bagian dari Provinsi Bengkulu, sehingga memiliki penduduk asli. Bengkulu adalah provinsi yang memiliki keragaman etnik yang telah lama tumbuh dan berkembang diantaranya yaitu Etnik Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, dan Muko-muko (Sarwono, 2004 :5). Untuk Kecamatan Arga Makmur itu sendiri etnik lokal yang dijadikan dalam penelitian ini ialah Etnik Rejang. Hal ini dikarenakan etnik asli atau etnik lokal yang ada di Kecamatan Arga Makmur ialah Etnik Rejang.

Pada dasarnya jumlah penduduk tersebut menunjukkan Etnik Banyumas menjadi bagian dari 10% etnik pendatang yang minoritas dibandingkan dengan Etnik rejang yang mencapai 30% yang lebih mayoritas. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antar kedua etnik yang berbeda tersebut dapat terlihat dari proses adaptasi mereka. Interaksi yang terjadi antara Etnik Rejang dengan Etnik Banyumas di Kecamatan Arga Makmur

sudah berlangsung cukup lama, hal ini terlihat dari sejarah transmigran Etnik Banyumas.

Proses adaptasi Etnik Banyumas dengan etnik rejang dilakukan sampai dengan sekarang. Adaptasi yang terjadi dan berlangsung cukup lama memberikan gambaran bahwa mereka sudah mengalami adaptasi budaya, pembauran dan perubahan budaya dengan melalui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya.

Setelah Etnik Banyumas beradaptasi budaya mereka tidak hanya menerima budaya Etnik Rejang, tetapi juga berusaha dalam mencari dan memenuhi kebutuhan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan serta kesamaan hak dan kewajiban membuat warga Etnik Banyumas berusaha untuk mendapatkan posisi yang sama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini membuat mereka berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan dengan Etnik Rejang. Selama ini stereotip yang muncul ialah etnik lokal lebih mendominasi dalam memegang berbagai macam pekerjaan di bandingkan etnik pendatang.

Adanya stereotip tersebut tidak membuat beberapa warga Etnik Banyumas hanya diam, akan tetapi mereka berusaha untuk mendapatkan bagian dari keterwakilannya dengan Etnik Rejang. Hal ini dibuktikan dengan terdapat beberapa

warga Etnik Banyumas yang berhasil setara dengan Etnik Rejang. Mereka berani untuk menduduki jabatan yang dipandang di beberapa kantor-kantor instansi pemerintah. Mereka sejajar dan berupaya agar mendapatkan bagian dari sekian banyak wilayah yang di pegang oleh Etnik Rejang. Akan tetapi terdapat juga beberapa warga yang tidak berhasil dalam upaya mencapai kesetaraan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Charley H. Dood dalam Liliwieri (2003:11) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa hambatan komunikasi yang muncul.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Menurut Lewis dan Sade, ada tiga perbedaan yang paling mendasar dalam proses komunikasi antarbudaya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural (Lewis dan Sade dalam Rahardjo, 2005:54). Namun selain itu, ada pula beberapa faktor penghambat lain seperti etnosentrisme

yang merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai interior terhadap budaya mereka. Prasangka adalah sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak disadari. Stereotip merupakan keyakinan (*belief*) yang dipercayai berdasarkan kelompok dimana mereka berada.

Dalam melakukan adaptasi terdapat beberapa cara perantau berinteraksi. Cara perantau berinteraksi menurut Judith N. M. & Thomas K. N, (2004:272) yaitu : *Assimilation* (seseorang tidak ingin terisolasi secara kultural tetapi ingin menjaga relasi dengan kelompok lain dengan kultur yang baru.), *Separation* (seseorang memutuskan untuk tetap pada kulturenya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain), *Integration* (ketika perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok lain) , *Marginalization* (ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan sedikit sekali ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budayanya ataupun budaya yang lain) serta *Mode Gabungan Dari Relasi* (gabungan dari asimilasi. Separasi

dan integrasi dengan maksud dan tujuan tertentu).

Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mencapai kesetaraan terdapat sebuah teori yang dipergunakan yaitu teori *Co-Cultural* dari Mark Orbe. Teori ini memiliki 2 (dua) premis, yaitu 1) Para anggota *Co-Cultural* terpinggirkan (*marginalized*) dalam struktur masyarakat dominan, dan 2) Para anggota *Co-Cultural* menggunakan gaya-gaya komunikasi tertentu untuk meraih keberhasilan ketika berhadapan dengan “struktur-stuktur dominan yang opresif”. Pada umumnya para anggota *Co-Cultural* memiliki satu dari tiga tujuan berinteraksi dengan para anggota dominan, yaitu *assimilation* (menjadi bagian dari kultur dominan), *accomodation* (berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota *Co-Cultural*), dan *separation* (menolak kemungkinan ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan) (Gudykunst, 2002:185).

Identitas Etnik membuktikan adanya pembeda masing-masing anggota atau kelompok. Etnik Banyumas memiliki karakteristik identitas mencari kejayaan, suka bekerja keras, suka memberontak, masyarakat yang egaliter, dan orang-orangnya yang bebas. Sedangkan Etnik Rejang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kaum perempuan, tertutup, suka

memaksa, suriga, iri dan lamban menerima perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan metode ini dengan alasan permasalahan dalam penelitian bersifat dinamis yang berhubungan dengan budaya dan penuh makna sehingga pada situasi sosial tersebut tidak mungkin menggunakan penelitian kuantitatif. Metode pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information-rich cases* (Patton, 2002:230). Jumlah informan tidak ditentukan, akan tetapi penambahan informan akan bertambah seiring dengan perolehan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan dua metode teknik pengumpulan data yaitu Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data dari lapangan. Dalam sumber data penelitian diperoleh dengan observasi *non-partisipan*, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpul data, misalnya lewat orang lain, dokumen dan studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu mengemukakan bahwa aktifitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sedangkan cara dalam validitas data penelitian peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL PENELITIAN

Pada dasarnya setiap etnik memiliki pandangan tersendiri terhadap identitas masing-masing etnik yang mereka temui. Dalam penelitian ini pandangan identitas Etnik Rejang terhadap Etnik Banyumas hampir sama untuk setiap informan. Dari hasil yang didapatkan bahwa Etnik Banyumas memiliki karakteristik orang yang lebih keras dibandingkan dengan Etnik Jawa lainnya. Etnik yang ceplas-ceplos dalam berbicara serta susah untuk diajak bekerjasama dengan etnik lainnya.

Kesopanan yang dimiliki serta masih mengutamakan musyawarah sebagai cara menyelesaikan masalah dan memiliki keinginan yang luhur dianggap sebagai identitas yang cukup kuat untuk

menggambarkan identitas Etnik Banyumas. Sedangkan hubungan yang terjalin menurut Etnik Rejang menggambarkan bahwa Etnik Banyumas hubungannya dalam menjalin komunikasi dengan Etnik Rejang kurang. Etnik Rejang menilai bahwa Etnik Banyumas kurang berinteraksi dengan etnik lainnya mereka lebih berinteraksi dengan anggota dalam etniknya itu sendiri.

Hampir sama dengan Etnik Rejang, Etnik Banyumas mereka memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap etnik tersebut. Etnik Rejang di pandang sebagai etnik yang keras dan kasar. Hal ini terlihat dari adat dan kebiasaan keseharian Etnik Rejang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain dari itu Etnik Rejang dalam pandangan identitas Etnik Banyumas yaitu sebagai etnik yang susah untuk diatur kasar dalam bertindak, terburu-buru dalam menghadapi masalah serta memaksakan kehendak. Etnik Rejang memiliki aturan adat yang menjunjung tinggi dilai leluhur adat mereka. Sehingga aturan yang ada menjadi pedoman dalam mereka melakukan kehidupan.

Perbedaan yang muncul memberikan perbedaan pada masing-masing karakteristik identitas etnik. begitu pula acara adat yang ada pada masing-masing etnik berbeda.

Budaya yang berbeda memberikan pemahaman bahwa masing-masing etnik memiliki perbedaan dalam setiap jarak. Oleh karena itu Etnik Banyumas sebagai etnik pendatang melakukan proses adaptasi budaya dengan Etnik Rejang sebagai etnik lokal. Adaptasi etnik merupakan sebuah proses penyesuaian diri antara etnik satu dengan etnik lainnya. Adaptasi dapat terjadi dimana dan kapan saja disaat pertemuan budaya terjadi pertama kali. Hal ini yang terjadi ketika etnik pendatang beradaptasi dengan etnik lokal sebagai etnik asli. Penyesuaian diri baik secara individu ataupun etnik dilakukan agar nantinya masing-masing etnik dapat menjalankan komunikasi dan kehidupan yang aman serta terhindar dari berbagai macam perpecahan etnik.

Adaptasi yang terjadi pada Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang di Kecamatan Arga Makmur merupakan suatu proses yang dilakukan dengan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan awal pertama kali Etnik Banyumas datang mereka masih belum berkomunikasi secara efektif. Adaptasi yang dilakukan oleh Etnik Banyumas yaitu saat mereka berusaha untuk membangun komunikasi ditengah kesibukan pekerjaan.

Proses adaptasi Etnik Banyumas pun berlangsung sampai sekarang. Adaptasi yang merujuk pada pertemuan dan pembauran budaya dilakukan oleh Etnik

Banyumas di luar desa. Adaptasi Etnik Banyumas dapat terlihat pula ketika mereka menyesuaikan diri dengan Etnik Rejang. Cara yang digunakan Etnik Banyumas dalam beradaptasi dengan Etnik Rejang diantaranya dengan tetap mempertahankan budaya mereka. Mereka tetap mempertahankan budaya mereka tanpa ikut campur dan bergabung menjadi bagian dari budaya Etnik Rejang atau disebut dengan *Integration*. Hal ini terlihat dari acara adat yang dilakukan oleh Etnik Banyumas tidak berubah hanya mengalami pergeseran karena kondisi sosial. Sedangkan dalam penggunaan bahasa mereka masih menggunakan bahasa *ngapak* sebagai bahasa harian yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas budaya Etnik Banyumas seperti *caplas-ceplos* dan memiliki keinginan yang tinggi masih menjadi bagian dari identitas mereka yang tidak bisa dirubah.

Pembauran budaya (*Assimilation*) yang dilakukan oleh warga Etnik Banyumas terlihat dengan kondisi sektor pertanian mereka. Etnik Banyumas yang dulunya mengutamakan suami untuk bekerja, saat ini semua kepala keluarga dan istri ikut bekerja guna mencukupi kebutuhan mereka. Selain dari itu Proses adaptasi lainnya yang terjadi diantara Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang yaitu adanya sistem buruh dalam sektor pertanian.

Proses berinteraksi secara *separation* Etnik Banyumas melakuakn pross tersebut terhadap identitas Etnik Rejang. Etnik Banyumas memiliki pandangan yang negatif terhadap Etnik Rejang sehingga hal tersebut kurang diterima oleh Etnik Banyumas. Beberapa identitas Etnik Rejang tersebut ialah Etnik Rejang yang tidak ingin mengalah dan memaksakan kehendak. Etnik Banyumas seringkali tidak dapat menerima hal tersebut. sedangkan untuk kebudayaan adat dan norma yang berlaku mereka mengakui adanya hukum adat yang berlaku namun mereka tidak menerima semuanya hokum adat tersebut.

Sedangkan untuk cara berinteraksi dengan mode *marginalization* warga Etnik Banyumas yang melakukan pernikahan beda etnik mereka terus berusaha untuk sama-sama menghargai etniknya. Dalam proses mode gabungan dari relasi beberapa warga Etnik Banyumas ada yang melakukan hal tersebut akan tetapi tidak semua orang melakukan hal tersebut. Sebagian warga menginginkan untuk berkeluarga dengan sesama etnik mereka atau dengan Etnik Jawa saja, akan tetapi aada juga yang tidak memilih-milih, artinya dengan siapa saja anggota keluarga mereka itu menikah diperbolehkan. Sedangkan dalam proses pembauran budaya anggota Etnik Banyumas yang melakukan pernikahan beda etnik dalam

kehidupan sosial mereka bersosialisasi sesuai dimana mereka berada.

Hambatan komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang ialah Etnosentrisme yang terlihat dari pandangan Etnik Banyumas mereka bahwa Etnik Rejang sebagai penguasa dan serba didahulukan dibandingkan dengan Etnik Banyumas. Hal ini diperlihatkan tentang keterlambatan bantuan dari pemerintah sehingga munculnya kecemburuan sosial, serta anggapan mereka merasa bahwa mereka masih dianggap sebagai etnik pendatang ataupun etnik luar. Selanjutnya ialah prasangka dimana mereka masih adanya prasangka terhadap Etnik Rejang baik itu individu ataupun Etnik Rejang secara menyeluruh. Prasangka negatif yang masih muncul terhadap Etnik Rejang diantaranya yaitu Etnik Rejang kasar, keras, susah diatur, serta suka memaksa, ribet serta kurang perhatian terhadap orang lain. Selain dari itu adanya stereotip yang masih ada dalam setiap masyarakat yaitu etnik lokal sebagai penguasa adata wilayahnya Sehingga etnik pendatang sulit untuk mendapatkan haknya dalam wilayah etnik lokal.

Upaya adaptasi merupakan sebuah proses bagaimana usaha adaptasi yang dilakukan oleh berbagai macam orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Ditinjau dari

teori *Co-Cultural* mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah adaptasi dapat terjadi pada etnik mayoritas dan minoritas dalam suatu wilayah yang sama. Hal ini terlihat dari kondisi penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Arga Makmur, dalam hal ini ialah Etnik Banyumas dan Rejang.

Upaya adaptasi merupakan sebuah proses bagaimana usaha adaptasi yang dilakukan oleh berbagai macam orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Ditinjau dari teori *Co-Cultural* mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah adaptasi dapat terjadi pada etnik mayoritas dan minoritas dalam suatu wilayah yang sama. Hal ini terlihat dari kondisi penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Arga Makmur, dalam hal ini ialah Etnik Banyumas dan Rejang.

Etnik Banyumas merupakan etnik dengan jumlah penduduk yang minoritas dibandingkan dengan Etnik Rejang sebagai etnik mayoritas. Jumlah penduduk Etnik Banyumas yang ada di Kecamatan Arga Makmur hanya ± 600 KK. Sedangkan untuk jumlah penduduk Etnik Rejang saat ini mencapai ± 11.808 KK. Data ini berdasarkan persentase kependudukan dengan jumlah penduduk di Kecamatan Arga Makmur. Etnik Banyumas sebagai Etnik Pendatang menjadi bagian dalam struktur masyarakat yang dominan dalam wilayah Etnik Rejang sebagai etnik lokal. Etnik Banyumas memiliki hak dan

kewajibannya sebagai bagian dalam suatu wilayah struktur masyarakat yang dominan. Keberadaan Etnik Banyumas saat ini dibuktikan dengan adanya desa yang mayoritas penduduknya tinggal dan menetap di Desa Sido Urip.

Upaya memperjuangkan kesetaraan oleh etnik minoritas dapat dilakukan menggunakan berbagai macam bentuk komunikasi. Dalam penelitian ini gaya komunikasi yang muncul ialah dengan cara *accomodation* yaitu berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota minoritas. Upaya ataupun strategi yang dilakukan oleh Etnik Banyumas diantaranya ialah melalui pendekatan relasi (negosiasi budaya), warga Etnik Banyumas berusaha untuk tidak menggunakan identitas mereka dalam melakukan proses adaptasi dan komunikasi dengan etnik mayoritas (negosiasi identitas etnik), berusaha untuk menghargai dan melepaskan sementara egois identitas yang melekat pada masing-masing etnik, serta Faktor pendukung lainnya ialah pendidikan yang harus tinggi sehingga akan memberikan kesempatan untuk Etnik Banyumas dipandang oleh Etnik Rejang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan melalui proses observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, serta beberapa hasil

dokumentasi maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Identitas Etnik Banyumas dan Rejang yang ada di Kecamatan Arga Makmur terdiri dari beberapa karakteristik. Identitas Etnik Banyumas ialah etnik yang lebih keras dibandingkan dengan Etnik Jawa lainnya, memiliki keinginan yang tinggi, pekerja keras, sopan, egaliter serta tidak gegabah dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan identitas Etnik Rejang yang muncul dalam pandangan Etnik Banyumas di Kecamatan Arga Makmur ialah sebagai etnik yang kasar, keras, terburu-buru dalam bertindak serta mamaksakan kehendak.
2. Etnik Rejang masih mempertahankan acara seperti ritual dalam rangkaian acaranya tersendiri terdiri dari beberapa ritual. Sedangkan untuk Etnik Banyumas beberapa acara adat yang masih dipertahankan ialah *suro'an*, *slametan*, *wayangan*, *gendurenan*, dan lainnya
3. Adaptasi Etnik Banyumas terhadap Etnik Rejang dilakukan dengan cara *Assimilation*, *Separation*, *Integration*, *Marginalization*, dan Mode gabung dari relasi.
4. Dalam adaptasi Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang terdapat hambatan komunikasi antar budaya.

Hambatan tersebut ialah yang pertama perbedaan bahasa. Bahasa merupakan hal yang terpenting ketika ingin melakukan interaksi sebagai proses komunikasi. Yang kedua yaitu etnosentrisme. Masih adanya anggapan bahwa Etnik Rejang merupakan inferior dari Etnik Banyumas. Selain dari itu adanya prasangka yang negatif terhadap Etnik Rejang memberikan adanya batasan antara etnik dan stereotip.

5. Upaya memperjuangkan kesetaraan Etnik Banyumas dengan Etnik Rejang sebagai etnik minoritas dan mayoritas ialah dengan cara *Accommodation*, negosiasi budaya, negosiasi identitas etnik serta peningkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Jurnal

- Gudykunst, Wiliam B. 2002. "Intercultural Communication Theories" dalam william B. Gudykunst dan bella mody (eds). *Handbook of international and*

intercultural communication. 2ndEd. Sage publication. California (dalam Jurnal ilmu komunikasi MC Ninik Sri Rejeki, Volume 4, Nomor 2, Desember 2007. Universitas Atma Jaya Yogyakarta) halaman 118-128

- Martin, Judith N. Dan Nakayama Thomas C. 2004. *Intercultural Communication In Contexts*. New york:Mcgraw-hill dalam resensi buku : *cross cultural and*

intercultural communication. Peresensi Sawitri S Agung dan Yatri Indah Kusumastuti. 2003. Halaman 465-82 dalam Agung S.S. et.al ISSN : 1978-4333, vol 01, No. 03.

- Patton, Michael Quinn. *Qualitative research and evaluation methds*, 3rd edition. Thousand Oaks, California : Sage Publication, inc, 2002 (dalam Jurnal ilmu komunikasi MC Ninik Sri Rejeki, Volume 4, Nomor 2, Desember 2007. Universitas Atma Jaya Yogyakarta) halaman 118-128

Internet

- Jumlah penduduk Arga Makmur Bengkulu Utara. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Arga_Makmur,_Bengkulu_Utara) diakses pada 10 Februari 2015